

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penyusunan Postur Pertahanan Militer yang dilaksanakan oleh Kemhan RI selama ini belum terukur, efektif, efisien dan trimatra terpadu. Hal ini disebabkan karena penyusunan Postur Pertahanan Militer belum dilaksanakan berdasarkan analisis ancaman militer. Penelitian ini membangun dan merancang *role model* penyusunan Postur Pertahanan Militer berdasarkan analisis ancaman militer guna mewujudkan Sistem Pertahanan Negara yang tangguh. **Pertama**, *Role Model* perumusan prioritas ancaman militer dan aktor dibalik ancaman militer menggunakan integrasi metode DEMATEL dan ANP dengan tujuan untuk mengetahui keterkaitan antar kriteria dan subkriteria ancaman dan menentukan pembobotan prioritas ancaman militer terpilih, yaitu aktor dibalik ancaman militer tersebut. Adapun kriteria yang digunakan untuk menentukan prioritas ancaman militer adalah faktor *Capability* (kemampuan), *Intention* (niat), *Circumtance* (kondisi) dan *Opportunity* (peluang). Prioritas ancaman militer yang telah ditentukan oleh *role model* pertama, dijadikan dasar untuk menentukan strategi penyusunan Postur Pertahanan militer. **Kedua**, *Role Model* penentuan strategi terbaik dalam penyusunan Postur Pertahanan Militer dengan integrasi metode SWOT dan AHP menggunakan struktur hierarki dan analisis sensitivitas dengan tujuan untuk menentukan alternatif kombinasi strategi penyusunan Postur Pertahanan militer yaitu SO, WO, WT, ST dan menentukan strategi terbaik dalam penyusunan Postur Pertahanan Militer setelah melalui berbagai skenario perubahan tiap kriteria.

Berdasarkan hasil penggabungan data kualitatif melalui metode wawancara dan *brainstorming* dengan ahli terkait perumusan dan deskripsi kriteria faktor internal dan faktor eksternal yang akan

menghasilkan akronim SWOT terdiri dari kekuatan (*Strengths*), kelemahan (*Weaknesses*), peluang (*Opportunities*) dan ancaman (*Threats*), serta data kuantitatif penilaian kriteria faktor internal dan faktor eksternal dari para ahli yang diolah dengan integrasi metode SWOT dan AHP. Kemudian dilakukan analisis sensitivitas atau analisis skenario, yaitu *Dynamic Sensitivity* dan *Performance Sensitivity* terhadap prioritas akronim SWOT untuk mengetahui apakah setiap kombinasi strategi pada matriks SWOT mampu merespon perubahan lingkungan strategis yang cepat, maka *Role model* pemilihan strategi terbaik dalam penyusunan Postur Pertahanan Militer diusulkan penelitian ini, dan perhitungan dan analisis integrasi metode SWOT dan AHP dengan pemodelan struktur hierarki yang digunakan untuk menguji hipotesis yang diajukan melalui teknik pembobotan dan perangsangan setiap kriteria yang digunakan.

Kedua *role model* tersebut, digunakan untuk menyusun Postur Pertahanan militer berdasarkan analisis ancaman militer guna mewujudkan Sistem Pertahanan Negara yang tangguh dan mampu menegakkan kedaulatan negara, keutuhan wilayah dan keselamatan segenap bangsa dari segala ancaman. Kesimpulan penelitian ini secara rinci berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian yang diajukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Kesimpulan pertama untuk menjawab rumusan masalah yang pertama adalah sebagai berikut:
 - 1) Terdapat 4 kriteria dalam penentuan prioritas ancaman militer yaitu *capability*, *intention*, *circumstance* dan *opportunity*. Dimana kriteria *capability*, *intention* dan *opportunity* termasuk dalam kategori *dispatcher*, sedangkan kriteria *circumstance* termasuk dalam kategori *receiver*. Jadi penelitian ini memperbaharui atau mengembangkan teori ancaman oleh Singer, Henry Bartlett, Paul Holman dan Timothy

Somes, dimana $Threat = capability \times intention \times circumstance \times opportunity$. Dengan demikian keempat kriteria tersebut adalah pembentuk ancaman militer terhadap suatu negara.

- 2) Hasil analisis dan sintesis dengan metode ANP menggunakan *Software Superdecision*, maka didapatkan hasil prioritas ancaman bahwa alternatif ancaman militer yang perlu mendapat prioritas pertama adalah *state actor* yang memiliki nilai 0,0745, dan kriteria yang paling dominan yang mempengaruhi ancaman militer terhadap keutuhan dan kedaulatan NKRI adalah kriteria *capability*, maka ini sangat menentukan strategi yang tepat dalam penyusunan Postur Pertahanan Militer. Hasil ini menjelaskan bahwa hubungan antar kriteria dan antar subkriteria prioritas ancaman militer yang menjadi penilaian ahli memiliki keterkaitan untuk mendukung bahwa aktor dibalik ancaman militer adalah *state actor* yang didukung oleh kriteria *capability* sebagai pembentuk ancaman militer yang memiliki nilai paling besar. Selain itu, kriteria seperti *intention*, *opportunity*, dan *circumstances* juga merupakan pembentuk suatu ancaman militer.

Untuk subkriteria yang paling dominan di *cluster capability* adalah kemampuan sumber daya dengan nilai 0,0910 dan *tool* dengan nilai 0,0871 sehingga kemampuan sumber daya dari *state actor* untuk menyiapkan kekuatan yang sangat besar dan cepat dengan didukung oleh *tool* yang memadai adalah parameter dari prioritas kemungkinan ancaman militer. Disamping itu, subkriteria seperti

keinginan yang memiliki nilai cukup besar akan mendorong niat state actor untuk merealisasikan tujuan yang tak terduga dan aksinya yang dilaksanakan secara masif, jika didukung oleh faktor taktik dan teknik yang memadai serta peluang yang ada karena adanya luas wilayah dan lingkungan sekitar yang mendukung..

- b. Kesimpulan kedua untuk menjawab rumusan masalah yang kedua, keempat, kelima, keenam dan ketujuh adalah sebagai berikut:
- 1) Kriteria Kekuatan lebih berpengaruh signifikan terhadap Strategi Penyusunan Postur Pertahanan Militer daripada Kriteria Kelemahan yang mengacu pada hasil pengujian kriteria dengan menggunakan matriks EFI, dimana Kriteria Kekuatan menghasilkan nilai skor sebesar 2.45, dan Kriteria Kelemahan menghasilkan nilai skor sebesar 2.27. Artinya pengaruh Kriteria Kekuatan terhadap Strategi Penyusunan Postur Pertahanan Militer terbukti lebih signifikan dari Kriteria Kelemahan. Ini menjawab rumusan masalah **kedua**, terkait dengan **Hipotesis 1 (H₁)** Kriteria Kekuatan lebih berpengaruh signifikan terhadap Strategi Penyusunan Postur Pertahanan Militer daripada Kriteria Kelemahan, **diterima**.
 - 2) Kriteria Peluang lebih berpengaruh signifikan terhadap Strategi Penyusunan Postur Pertahanan Militer daripada Kriteria Ancaman yang mengacu pada hasil pengujian kriteria dengan menggunakan matriks EFE, dimana Kriteria Peluang menghasilkan nilai skor sebesar 1.71, dan Kriteria Ancaman menghasilkan

nilai skor sebesar 1.20. Artinya pengaruh Kriteria Peluang terhadap Strategi Penyusunan Postur Pertahanan Militer terbukti lebih signifikan daripada Kriteria Ancaman. Ini menjawab rumusan masalah **kedua**, terkait dengan **Hipotesis 2 (H₂)** Kriteria Peluang lebih berpengaruh signifikan terhadap Strategi Penyusunan Postur Pertahanan Militer daripada Kriteria Ancaman, **diterima**.

- 3) Faktor Internal berpengaruh signifikan terhadap Strategi Penyusunan Postur Pertahanan Militer yang mengacu pada hasil pengujian menggunakan matriks EFI dan matriks EFE, dimana nilai skor total untuk Faktor Internal adalah 4,72. Nilai skor total Faktor Internal lebih besar dari 3 dalam rentang skala 1 sampai 4. Artinya Faktor Internal memiliki pengaruh sangat kuat atau signifikan terhadap Strategi Penyusunan Postur Pertahanan Militer. Ini menjawab rumusan masalah **kedua**, terkait dengan **Hipotesis 3 (H₃)** Faktor Internal berpengaruh signifikan terhadap Strategi Penyusunan Postur Pertahanan Militer, **diterima**.
- 4) Faktor Eksternal tidak berpengaruh signifikan terhadap Strategi Penyusunan Postur Pertahanan Militer mengacu pada hasil pengujian menggunakan matriks EFI dan matriks EFE, dimana nilai skor total Faktor Eksternal adalah 2,92. Nilai skor total Faktor Eksternal lebih kecil dari 3 dalam rentang skala 1 sampai 4. Artinya Faktor Eksternal tidak memiliki pengaruh yang sangat kuat dan signifikan terhadap Strategi Penyusunan Postur Pertahanan Militer. Hal ini menjawab rumusan masalah keempat, terkait dengan

Hipotesis 4 (H₄) Faktor Eksternal berpengaruh signifikan terhadap Strategi Penyusunan Postur Pertahanan Militer, **ditolak**. Akan tetapi dengan nilai skor total Faktor Eksternal = 2,92. Hal ini menunjukkan bahwa Faktor Eksternal masih memiliki pengaruh cukup kuat atau cukup signifikan terhadap Strategi Penyusunan Postur Pertahanan Militer.

- 5) Kondisi Postur Pertahanan Militer saat ini masih mampu menegakkan kedaulatan negara, keutuhan wilayah dan keselamatan segenap bangsa Indonesia dari segala ancaman mengacu pada hasil analisis sensitivitas atau skenario, yaitu *Dynamic Sensitivity* dan *Performance Sensitivity* terhadap prioritas akronim SWOT, dimana prioritas global *Strength* yang paling utama, yaitu 33,7%, kemudian *Weaknesses* 29,5%, *Opportunities* 22,3% dan *Threats* 14,6%. Hal ini menunjukkan bahwa Postur Pertahanan Militer saat ini masih bisa mengatasi ancaman militer yang terjadi di seluruh wilayah NKRI, meskipun beberapa ancaman militer masih terjadi saat ini, karena Postur Pertahanan Militer Indonesia masih memiliki banyak faktor Kelemahan dan belum dapat memanfaatkan faktor Peluang yang ada dengan maksimal, namun segala bentuk ancaman masih dapat diatasi oleh TNI.
- 6) Strategi *Strength-Opportunities* (SO) merupakan strategi terbaik dalam Penyusunan Postur Pertahanan Militer yang dihasilkan dari *role model* integrasi SWOT-AHP, mengacu pada hasil perumusan strategi dari grafik analisis matrik EFI dan EFE yang menunjukkan bahwa strategi berada pada Kuadran I yang mendukung strategi agresif dengan

mengeksploitasi faktor kekuatan dan memanfaatkan faktor peluang dengan maksimal. Dengan tetap mempertimbangkan hasil analisis sensitivitas atau analisis skenario *Dynamic Sensitivity* dan *Performance Sensitivity* dari akronim SWOT yang mengalami perubahan sehingga strategi ini mampu merespon perubahan lingkungan strategis yang sangat cepat.

- c. Kesimpulan ketiga untuk menjawab rumusan masalah yang ketiga adalah sebagai berikut:
- 1) Strategi terbaik dalam Penyusunan Postur Pertahanan Militer adalah Strategi-1: SO dengan mempertimbangkan hasil analisis matriks IE, dimana skor EFI dan skor EFE terletak pada Kuadran II dan Kuadran VII dalam matriks IE yang artinya Penyusunan Postur Pertahanan Militer menggunakan konsep integrasi dan kombinasi *Growth Strategy* dan *Diversification Strategy*.
 - 2) Penggunaan konsep *Growth Strategy* mengacu hasil analisis sensitivitas atau analisis skenario melalui *Dynamic Sensitivity* dan *Performance Sensitivity* dari akronim SWOT, yaitu jika faktor Kekuatan (*Strength*) naik 10%, maka faktor Kelemahan (*Weaknesses*) akan berkurang sebesar 4,6% dan faktor Ancaman (*Threats*) menjadi turun sebesar 2,3%. Sedangkan jika faktor Peluang (*Opportunities*) naik 10%, maka faktor Kelemahan (*Weaknesses*) turun sebesar 4,9%, faktor Kekuatan (*Strength*) naik 2,2%, dan faktor Ancaman (*Threats*) turun sebesar 7,5%.

- 3) Penggunaan konsep *Diversification Strategy* mengacu hasil analisis sensitivitas atau analisis skenario melalui *Dynamic Sensitivity* dan *Performance Sensitivity* dari akronim SWOT, yaitu jika faktor Kelemahan (*Weaknesses*) naik 10%, maka faktor Kekuatan (*Strength*) berkurang sebesar 4,8% dan faktor Peluang (*Opportunities*) turun sebesar 3,2%. Sedangkan jika faktor Ancaman (*Threats*) dinaikkan 10%, maka faktor Kekuatan (*Strength*) menjadi berkurang sebesar 3,9%, faktor Peluang (*Opportunities*) turun sebesar 2,6%, dan juga faktor Kelemahan (*Weaknesses*) turun sebesar 3,4%,
- 4) Penyusunan Postur Pertahanan Militer menggunakan konsep *Growth Strategy* dengan cara melaksanakan Integrasi ke belakang, Integrasi ke depan, atau Integrasi Horizontal, dan kuadran *Growth Strategy*. Artinya harus mengeksploitasi faktor Kekuatan dengan *rating* tinggi dalam strategi penyusunan Postur Pertahanan Militer, yaitu: 1) Letak Geografis Indonesia dan SDA dengan skor total 4,19; 2) Diplomasi Pertahanan dengan skor total 2,54; 3) Drone Tempur CH-4 dari China skor total 2,33, yang didukung dengan memanfaatkan faktor Peluang yang memiliki *rating* tinggi, yaitu: 1) Hubungan Diplomatik dengan skor total 2,44; 2) Sebagai anggota PBB dengan skor total 2,24, untuk meningkatkan faktor Kekuatan yang memiliki *rating* rendah, yaitu: 1) Alpalhankam dari Blok Barat dan Blok Timur dengan skor total 1.95; 2) Organisasi TNI dengan skor total 1.73; 3) Militansi Prajurit TNI dengan skor total 1.38; 4) Bonus Demografi dengan skor total 1.28; 5) Ketahanan Pangan Nasional dengan skor total

0.92, sehingga kondisi tersebut akan menguntungkan untuk mengatasi faktor Kelemahan yang memiliki *rating* tinggi, yaitu: 1) Postur Pertahanan Militer dengan skor total 3.17; 2) Sistem Deteksi Bawah Air dengan skor total 2.56; 3) Satelit Pertahanan, Sistem Kodal TNI dan ADIZ dengan skor total 2.31, dan menghadapi semua faktor Ancaman yang memiliki nilai skor total relatif rendah.

- 5) Penyusunan Postur Pertahanan Militer menggunakan konsep *Diversification Strategy* dengan cara konsentrasi dan diversifikasi. Konsentrasi pada mengoptimalkan faktor Peluang yang ada sehingga faktor Peluang yang kuat atau yang memiliki *rating* tinggi, yaitu: 1) Hubungan Diplomatik dengan skor total 2,44; 2) sebagai anggota PBB dengan skor total 2,24, untuk meningkatkan faktor Kekuatan, sedangkan faktor Peluang yang kecil atau *rating* rendah, yaitu: 1) Kerjasama Pengembangan Pesawat Tempur dengan skor total 1.49; 2) Kerjasama *Capacity Building* Personel dengan skor total 1.32; 3) Anggota ASEAN dengan skor total 1.29; 4) Anggota IMO dengan skor total 0.85; 5) Pelopor Gerakan Non-Blok dengan skor total 0.81, akan diversifikasi menjadi kekuatan yang menguntungkan untuk mengatasi faktor Kelemahan yang memiliki *rating* rendah, yaitu: 1) *Integrated Logistic System* Berbasis SCQRM dengan skor total 1.73; 2) Sarpras pangkalan TNI dengan skor total 1.44; 3) MRO dan *Reverse Engineering* Alpalhankam dengan skor total 1.31, dan menghadapi semua faktor Ancaman yang memiliki nilai skor total relatif rendah.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dikemukakan, maka penelitian ini memberikan dua saran, yaitu saran teoritis dan saran implementasi hasil penelitian. Berikut ini adalah saran teoritis bagi penelitian selanjutnya sehingga dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan bidang ilmu yang dikaji. Saran teoritis juga dapat mencakup perbaikan dan modifikasi metode yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas penelitian, serta saran implementasi untuk memanfaatkan hasil penelitian agar bisa diimplementasikan (melalui suatu kebijakan strategis, yang bisa bermanfaat untuk Kemhan RI, Mabes TNI dan Mabes Angkatan yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

5.2.1 Penelitian Selanjutnya

Berdasarkan kajian teoritis dan hasil penelitian ini serta keterbatasan penelitian, maka beberapa rekomendasi bagi penelitian selanjutnya dapat diajukan untuk ditindaklanjuti dalam pengembangan kelimuan manajemen pertahanan, *operation research* dan *multi criteria decision making* yang dirinci sebagai berikut:

- a. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memanfaatkan banyak responden pada setiap organisasi (seperti Mabes Angkatan, Mabes TNI, Kemhan dan BIN) untuk meningkatkan akurasi dan mengurangi ketidakakuratan responden atau ahli tunggal, yaitu para ahli yang berasal dari kalangan militer. Penelitian ini menyarankan bagi peneliti selanjutnya untuk mengumpulkan data empiris 10% dari sampel responden penilai kedua, yaitu para ahli yang berasal dari kalangan sipil untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen pengukuran. Beberapa ahli penilai kedua harus diadopsi untuk memvalidasi *role model*, sehingga akan diketahui apakah *role model* teoritis tersebut dapat diaplikasikan pada setiap organisasi (seperti Mabes

- Angkatan, Mabes TNI, Kemhan, BIN dan Kementerian/Lembaga di Indonesia).
- b. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan membangun dan merancang suatu *role model* perumusan prioritas ancaman militer, nonmiliter dan hibrida, serta aktor dibalik ketiga jenis ancaman tersebut menggunakan integrasi metode DEMATEL dan Fuzzy ANP, dan *role model* pemilihan strategi yang terbaik dalam penyusunan Postur Pertahanan Negara dengan integrasi metode SWOT dan Fuzzy AHP. Penambahan kombinasi metode Fuzzy pada ANP dan AHP dengan tujuan untuk mengurangi kompleksitas dan menghilangkan batas yang memisahkan anggota kelas dari non-anggota secara bertahap pada bilangan skala saaty, serta memiliki tingkat akurasi yang lebih tinggi dalam teknik pembobotan, sehingga hasil penelitian ini dapat digeneralisasi lebih luas.
 - c. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memasukkan tahap analisis implementasi strategi dan upaya yang ditindaklanjuti dengan perencanaan kebutuhan Alpalhankam untuk menjabarkan Postur Pertahanan Militer dengan cara menyusun Dokumen Perencanaan Kebutuhan Alpalhankam, *interoperability assessment* dan pembuatan *roadmap* dengan metode *Interpretative Structural Modeling (ISM)* yang digunakan untuk menyusun perencanaan kebutuhan Alpalhankam dan waktu pelaksanaannya sehingga dihasilkan Postur Pertahanan Militer yang berkelanjutan.
 - d. Penelitian ini belum membahas tentang perhitungan risiko atau dampak dari implementasi strategi penyusunan Postur Pertahanan Militer. Maka penelitian selanjutnya perlu menganalisis perhitungan risiko dari strategi terbaik dalam penyusunan Postur Pertahanan Militer berbasis

manajemen resiko dan mengusulkan alternatif strategi yang lain, jika strategi terbaik penyusunan Postur Pertahanan Militer tidak dapat diimplementasikan.

5.2.2 Kemhan RI dan TNI

Merujuk hasil penelitian ini, maka beberapa rekomendasi diajukan untuk mendapatkan perhatian Kemhan RI dan TNI terkait penyusunan Postur Pertahanan Militer berdasarkan analisis ancaman militer guna mewujudkan Sistem Pertahanan yang tangguh sehingga dapat menghadapi segala bentuk ancaman sebagai berikut:

- a. Kemhan RI dan TNI dapat merumuskan kebijakan dan strategi serta upaya-upaya dalam penyusunan Postur Pertahanan Militer mengacu pada *role model* yang dibangun dan dikembangkan penelitian ini, yaitu *role model* perumusan prioritas kriteria ancaman militer dan aktor dibalik ancaman militer dengan integrasi metode DEMATEL-ANP, dan *role model* penentuan strategi terbaik dalam penyusunan Postur Pertahanan Militer menggunakan integrasi metode SWOT-AHP dengan analisis sensitivitas atau analisis skenario sehingga dihasilkan Postur Pertahanan Militer yang fleksibel dan mampu merespon perubahan lingkungan strategis yang sangat cepat.
- b. Kemhan RI dan TNI perlu meningkatkan diplomasi pertahanan dengan China, Amerika Serikat, Rusia, Australia, Singapura dan Malaysia sesuai kebijakan politik luar negeri yang diwujudkan dalam bentuk kerjasama di bidang intelijen, pendidikan, latihan, operasi bersama, kunjungan kehormatan, kerjasama industri pertahanan, negosiasi penyelesaian konflik dan bantuan kemanusiaan dalam rangka mencegah keinginan permusuhan dari negara lain.

- c. Kemhan dan TNI mendorong pembangunan *Defense Supply Chain Quality and Risk Management System* untuk mengelola sumber daya nasional guna mendukung Pertahanan Negara termasuk Pertahanan Militer yang terukur, efektif, efisien, terpadu dan *interoperability* dengan seluruh pemangku kepentingan/kementerian dan lembaga lain.
- d. Kemhan RI dhi. Ditjen Strahan Kemhan RI menetapkan Permenhan tentang *Capability Planning Assessment* untuk menghilangkan duplikasi pembangunan kekuatan antar Angkatan/matra dan mewujudkan trimatra terpadu.
- e. Kemhan RI dhi. Ditjen Kuathan Kemhan RI menetapkan Permenhan tentang *Interoperability Assessment* untuk mewujudkan interoperabilitas Alpalhankam antar Angkatan/matra dalam mendukung gelar kekuatan, baik OMP maupun OMSP secara optimal.
- f. Kemhan RI dhi. Ditjen Kuathan Kemhan RI merevisi Permenhan Nomor 7 Tahun 2022 tentang Penyelenggaraan Penyusunan Dokumen Perencanaan Kebutuhan Alpalhankam untuk Pertahanan Negara di Lingkungan Kemhan dan TNI, dengan menambahkan perencanaan kebutuhan dalam rangka penggunaan dan pembinaan kekuatan pertahanan untuk mewujudkan Postur Pertahanan Negara yang terukur, efektif, efisien, trimatra terpadu dan *interoperability*. Untuk mengantisipasi adanya sanksi internasional seperti CAATSA dari Amerika Serikat terkait pengadaan Su-37 dan sanksi lainnya, perlu menambahkan Dokumen Analisis terkait sanksi dan kebijakan internasional sebagai salah satu Dokumen Perencanaan Kebutuhan Alpalhankam sebagai pertimbangan Pimpinan dalam

menentukan kebijakan pengadaan Alpalhankam dari luar negeri..

- g. Kemhan RI dhi. Badiklat Kemhan RI menyelenggarakan Diklat berupa kursus untuk meningkatkan kompetensi personel Kemhan RI dan TNI dalam penyusunan Postur Pertahanan Negara, meliputi kursus dan pelatihan *threat analysis, capability planning, operation research*, manajemen logistik/*supply chain management*, perencanaan kebutuhan Alpalhankam dan standardisasi Alpalhankam.
- h. Kemhan RI dan TNI melaksanakan pengisian jabatan di Pusinfostrahan Bainstrahan Kemhan RI sesuai dengan kompetensi yang terkait analisis ancaman, pengisian jabatan di Ditjakstrahan Ditjen Strahan Kemhan RI sesuai dengan kompetensi yang terkait penyusunan Postur Pertahanan Negara, dan pengisian jabatan di Ditmat Ditjen Kuathan Kemhan RI sesuai dengan kompetensi yang terkait perencanaan kebutuhan Alpalhankam sebagai penjabaran Postur Pertahanan Negara.